

Kesiapan Penyuluh Agama Kristen dalam Menghadapi Tantangan dan Perubahan di Era Society 5.0

Chintya Megaria Situmeang, Ronal Sagala

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

e-mail: megariachintya@gmail.com, ronaldehero@gmail.com

Abstrak

Penyuluh Agama Kristen memiliki peran penting untuk membantu masyarakat yang dibimbingnya dalam menghadapi tantangan dan perubahan di Era Society 5.0. Perubahan dan tantangan yang terjadi pada era ini meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti teknologi, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, kesiapan Penyuluh Agama Kristen dalam menghadapi perubahan dan tantangan tersebut menjadi hal yang penting untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan Penyuluh Agama Kristen di Era Society 5.0 dan bagaimana cara untuk mengahadapinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan Penyuluh Agama Kristen dalam menghadapi tantangan dan perubahan di era ini perlu ditingkatkan, terutama dalam hal perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana membimbing umat. Dalam kesimpulannya, peningkatan kesiapan Penyuluh Agama Kristen menjadi suatu hal yang penting untuk membantu umat dalam menghadapi tantangan dan perubahan di Era Society 5.0.

Kata Kunci: Penyuluh Agama Kristen, Tantangan dan Perubahan, Era Society 5.0

Abstract

Christian Religious Educators have an important role in assisting the communities they guide in facing the challenges and changes of the Society 5.0 Era. The changes and challenges that occur in this era cover various aspects of life, such as technology, social, and culture. Therefore, the readiness of Christian Religious Educators in facing these changes and challenges becomes an important issue to be examined. This study aims to identify the challenges faced by Christian Religious Educators in the Society 5.0 Era and how to overcome them. The method used in this study is a literature review by analyzing various relevant sources on the research topic. The results of the study show that the readiness of Christian Religious Educators in facing the challenges and changes of this era needs to be improved, especially in terms of the development of information and communication technology, which can be utilized as a means of guiding the congregation. In conclusion, the improvement of the readiness of Christian Religious Educators is an important aspect in assisting the congregation in facing the challenges and changes of the Society 5.0 Era.

Keywords: *Christian Religious Educators, The changes and challenges, The Society 5.0 Era.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia dan juga telah membawa perubahan yang besar pada era kehidupan manusia saat ini yang kita sebut sebagai Era Society 5.0. Perubahan yang terjadi di era ini tidak hanya terjadi dalam bidang teknologi, namun juga berdampak pada ragam bidang kehidupan manusia yang lain, termasuk dalam konteks agama. Untuk itu Penyuluh Agama Kristen yang memiliki tugas, tanggung jawab dan wewenang seperti yang tertuang di Juknis Standar Kompetensi Penyuluh Agama Kristen (Jenderal et al., 2017) yaitu "melaksanakan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama Kristen". Penyuluh Agama Kristen memiliki peran dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat yang memeluk agama Kristen, oleh karena itu para penyuluh harus memiliki kesiapan diri dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin cepat dan kompleks ini.

Kehidupan masyarakat saat ini telah memasuki babak baru Era Society 5.0 yaitu era dimana gambaran masyarakat yang hidup berbasis teknologi digital. Seperti dikatakan oleh (Renata & Shafa, 2022) bahwa "Era Society 5.0 adalah sebuah era perubahan yang menekankan pada penggunaan dan pemanfaatan teknologi digital". Konsep ini merupakan konsep yang digagas oleh pemerintah Jepang yang memungkinkan masyarakat untuk menggunakan ilmu pengetahuan yang berbasis modern seperti IoT (Internet of Things), AI (Artificial Intelligence) dan Robot untuk kebutuhan manusia, dengan demikian manusia dapat hidup dengan nyaman dan lebih efektif. (Polat & Erkollar, 2021).

Walaupun di Indonesia implementasi dari konsep ini sendiri belum sepenuhnya diterapkan, namun dalam kehidupan sehari-hari teknologi selalu bersentuhan dengan kehidupan banyak masyarakat di Indonesia. Baik di perkotaan maupun di pedesaan, hampir semua orang sudah memiliki peralatan yang memiliki kemampuan teknologi canggih. Contoh yang paling sering kita temui adalah *Smart Phone*, dengan alat komunikasi ini semua orang dimungkinkan untuk mengakses berbagai informasi dari seluruh dunia, bahkan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan bisnis, pendidikan, keagamaan dan kegiatan lain yang relevan dengan kemampuan teknologi tersebut. Dalam konteks keagamaan, para Penyuluh Agama Kristen harus mampu

menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi, termasuk di dalamnya perubahan cara berkomunikasi, cara mengakses informasi, serta cara berinteraksi dengan masyarakat. Penyesuaian yang dimaksud bukan supaya penyuluh memiliki cara pandang yang duniawi, melainkan agar mereka menjadi bijak dan berhikmat dalam menggunakan sarana yang ada dan bisa dipakai untuk memuliakan Tuhan melalui pekerjaan sebagai seorang penyuluh iman Kristen. Hal ini sangatlah penting untuk dapat memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat dalam mengembangkan kehidupan rohani dan sosial sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan model dan strategi yang tepat dalam meningkatkan kesiapan Penyuluh Agama Kristen dalam menghadapi tantangan dan perubahan di era Society 5.0. Dengan demikian dapat membantu para penyuluh untuk lebih efektif dan efisien dalam menjalankan tugasnya, serta dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kehidupan rohani dan sosial masyarakat.

PEMBAHASAN

Perubahan Sosial Era Society 5.0

Era Society 5.0 merupakan sebuah era baru yang ditandai dengan perubahan sosial yang signifikan, sebuah fase baru dalam evolusi kehidupan manusia yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat. Menurut Polat, di era ini nilai dan gaya hidup baru yang diciptakan melalui perkembangan teknologi dapat meminimalisir adanya kesenjangan pada manusia dan masalah ekonomi pada kemudian hari (Polat & Erkollar, 2021). Salah satu dampak perubahan sosial di era ini adalah berkembangnya konsep *smart society* atau masyarakat cerdas yang mengandalkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memfasilitasi kehidupan sehari-hari. Smart Society atau masyarakat yang cerdas adalah kemampuan pemerintah daerah dalam mewujudkan ekosistem sosio-teknis (sosial-virtual) masyarakat yang humanis, produktif, dinamis, komunikatif, dan interaktif dengan digital literacy tinggi (Fildan, 2021). Konsep *smart society* ini membawa perubahan signifikan pada cara orang hidup dan berinteraksi satu sama lain. Contohnya, dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi, orang dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara virtual tanpa harus bertemu langsung. Selain itu, kehidupan masyarakat juga semakin

bergantung pada teknologi, seperti dalam hal membeli barang dan jasa melalui *platform* online, melakukan kegiatan belajar mengajar dan kegiatan-kegiatan lain yang relevan dengan teknologi pada perangkat yang dipakai.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat hari ini sangat terlihat dalam berbagai bidang kegiatan sehari-hari. Mengenai perubahan Lauer mengatakan bahwa “Pada hakikatnya kehidupan masyarakat selalu mengalami perubahan, tidak selalu dalam keadaan diam atau statis melainkan selalu bergerak ke arah yang dinamis. Perubahan merupakan suatu proses modifikasi sehingga menunjukkan keadaan yang berbeda dari keadaan sebelumnya baik adanya pertumbuhan atau pengurangan bahkan kehilangan. Perubahan sosial merupakan suatu proses modifikasi pada seluruh aspek kehidupan sosial dalam berbagai tingkat mulai dari tingkat individu sampai tingkat global” (Lauer, 2003). Perubahan memiliki aspek yang luas, termasuk di dalamnya yang berkaitan dengan nilai, norma, tingkah laku, organisasi sosial, lapisan sosial, kekuasaan, wewenang dan interaksi sosial (Kasih, 2018). Oleh karena dengan semakin mudahnya mengakses informasi melalui internet, nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dapat berubah dengan cepat. Masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan nilai yang sebelumnya dianggap tabu atau tidak pantas menjadi lebih diterima. Oleh karena itu Penyuluh Agama Kristen perlu memahami perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Dalam konteks perubahan sosial di Era ini, penting bagi masyarakat untuk dapat beradaptasi dan berinovasi agar dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan bijak dan efektif. Sabrina mengatakan bahwa banyak manfaat yang bisa di dapatkan dari teknologi informasi seperti: (1) Kecepatan: waktu tidak lagi menjadi kendala dalam komunikasi. (2) Kejelasan: Dengan gambar megapiksel dan video, serta kejelasan audio dalam komunikasi telah menjadi pengalaman yang tidak pernah ada sebelumnya. (3) Kedekatan: kemajuan teknologi telah membuat dunia menjadi tempat yang lebih kecil untuk di tinggali. (4) Penyebaran: penyebaran informasi, penyiaran berita, atau berbagi pengetahuan, teknologi telah membuatnya menjadi lebih cepat, lebih mudah, dan lebih singkat. (5) Penyimpanan data lebih aman karena kita menyimpannya dengan flasdisk dengan kapasitas besar (sekarang satuan

Terra), CD dan yang paling mudah dan aman, karena fasilitas ini dapat kita upload ataupun download setiap saat (Sabrina, 2022).

Perubahan sosial yang terjadi pada saat ini harus diimbangi dengan nilai-nilai keagamaan dan moral yang tetap terjaga. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dapat mempengaruhi cara penyampaian ajaran-ajaran agama Kristen. Penyuluh Agama Kristen perlu menyesuaikan cara penyampaian ajaran-ajaran agama Kristen dengan perubahan-perubahan tersebut agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh umat Kristen. Dalam hal inilah peran penyuluh agama sangat penting dalam menjaga kestabilan dan keseimbangan sosial di tengah-tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Oleh karena itu para Penyuluh Agama Kristen harus memiliki kemampuan dan kepekaan dalam membaca situasi dan kondisi sosial yang ada, sehingga dapat memberikan pandangan yang tepat dan solusi yang relevan dalam konteks keagamaan dengan memanfaatkan media teknologi yang berkembang di masyarakat.

Tantangan Penyuluh Agama Kristen di Era Society 5.0

Sebuah perubahan akan selalu membawa tantangan dalam kehidupan umat manusia, termasuk dalam praktik keagamaan. Sebagai Penyuluh Agama, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi untuk dapat tetap relevan dan efektif dalam memberikan bimbingan keagamaan di era ini. Berikut ini adalah beberapa tantangan yang dihadapi oleh Penyuluh Agama di era Society 5.0:

a. Tantangan Teknologi

Penggunaan media sosial dan platform online telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Baik tua maupun muda sudah sudah terbiasa menggunakan barang-barang yang memiliki kemampuan teknologi terkini, sehingga banyak orang menghabiskan waktu untuk menggunakan internet melalui perangkat yang mereka miliki. Seperti hasil penelitian sebuah perusahaan penyedia data yang bernama *App.Annie* merilis hasil survey mereka bahwa orang Indonesia menghabiskan waktu untuk memakai internet lebih dari lima jam (Sydow, 2021). Ini menjadi sebuah tantangan dan juga menjadi sebuah peluang untuk dimanfaatkan oleh para Penyuluh Agama Kristen dalam melayani umat melalui profesi mereka dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi.

b. Tantangan Multikulturalisme

Multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau dimana setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaann kebudayaan dan kepercayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam (Management, n.d.). Dengan kemajuan teknologi saat ini memungkinkan masyarakat untuk terhubung dengan budaya dan kepercayaan yang berbeda, walaupun berada di tempat yang saling berjauhan. Hal ini bisa menjadi tantangan, bila masyarakat tidak di bimbing untuk memiliki toleransi dan moderasi dalam berbangsa dan bernegara.

c. Tantangan Inklusivitas Beragama

Tantangan inklusivitas dalam beragama adalah suatu masalah yang kompleks dan sensitif di banyak negara di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Secara etimologi, inklusif berasal dari bahasa Inggris yaitu (*inclusive*) yang memiliki makna ‘termasuk di dalamnya’. Inklusif dalam kamus ilmiah adalah termasuk, terhitung di dalamnya (Partanto, 1994). Inklusif secara terminologi adalah pemahaman yang mengakui keberadaan agama lain dan masih mempercayai bahwa agama yang dianut adalah benar walaupun bisa melihat kebenaran yang diusung oleh agama lain. Mulyadi Kartanegara mendefinisikan inklusivisme adalah keterbukaan diri terhadap unsur luar melalui kemampuan melakukan resiasi dan seleksi secara konstruktif (Kartanegara, 2007). Jadi, tantangan utama dalam beragama adalah bagaimana untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada di antara kelompok-kelompok agama, oleh karena itu diperlukan peran Penyuluh Agama Kristen untuk membimbing umat agar memiliki pemahaman inklusif dan diberangi pemahaman yang luas oleh penyuluh itu sendiri.

d. Tantangan Kebijakan Publik

Gow dan Morss dalam (Pasolong, 2013) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam implementasi kebijakan, pertama adalah hambatan politik. Hambatan politik bisa saja terjadi ketika ada berbagai kepentingan para

aktor didalamnya sehingga menjadikan kebijakan yang telah terencana menjadi tidak tepat sasaran. Oleh sebab itu penyuluh agama diharapkan memiliki literasi yang baik tentang kebijakan-kebijakan pemerintah agar bisa memberikan solusi bagi persoalan-persoalan di masyarakat, khususnya masalah kebijakan yang berhubungan dengan keagamaan di masyarakat. Literasi untuk berbagai persoalan di masyarakat bisa di akses melalui berbagai perangkat teknologi yang terhubung dengan internet, tergantung bagaimana seorang penyuluh agama memiliki semangat untuk memanfaatkannya.

e. *Tantangan Krisis Moral*

Kemajuan teknologi juga membawa tantangan krisis moral yang tentunya bertentangan dengan norma-norma agama, seperti dikemukakan oleh (Ratnaya, 2011) “Selain memberikan keuntungan, ternyata peralatan teknologi informasi dan komunikasi juga memberikan dampak negatif bagi penggunanya. Dampak negatif tersebut muncul sebagai akibat dari penggunaan yang salah atau tidak bertanggung jawab dari yang menggunakan. Beberapa dampak negatif tersebut adalah manusia kehilangan kemampuan berbaur dengan masyarakat dan cenderung nyaman dengan kehidupan online, pornografi, perjudian, penipuan, tayangan kekerasan”. Ini pun menjadi salah satu tantangan terberat yang di hadapi di era society 5.0.

METODE DAN HASIL PEMBAHASAN

METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*). Menurut (Zed, 2014), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2009). Sedangkan menurut (Sugiyono, 2012) studi kepustakaan merupakan kajian

teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

PEMBAHASAN

Penyuluh Agama Kristen dan Penguasaan Teknologi Informasi

Dalam era digital seperti sekarang ini, teknologi informasi telah berkembang pesat dan mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Penyuluh Agama Kristen memiliki peran penting dalam memberikan pembelajaran agama yang efektif dan relevan dengan konteks zaman. Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh para penyuluh adalah kemampuan untuk menguasai teknologi informasi. Seperti dikatakan oleh Zakiyah, dalam rekomendasi implementasi kebijakan bagi penyuluh agama, peningkatan program-program pembinaan keagamaan melalui media digital oleh penyuluh agama guna menjangkau khalayak masyarakat yang lebih luas (Zakiyah & Haryanto, 2020). Penggunaan teknologi informasi dapat membantu penyuluh dalam memberikan pembelajaran agama yang lebih efektif dan inovatif kepada umat dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti *platform e-learning*, video pembelajaran, atau media sosial. Teknologi informasi juga dapat membantu para penyuluh dalam memperluas jangkauan pesan-pesan keagamaan kepada banyak orang. Dengan menggunakan media sosial atau platform digital lainnya, pesan-pesan agama dapat tersebar luas dan dapat diakses oleh masyarakat yang membutuhkan. Hal ini sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai agama dan moralitas di tengah arus modernisasi dan kemajuan teknologi.

Dalam memanfaatkan teknologi informasi dengan efektif, Penyuluh Agama Kristen perlu menguasai teknologi informasi terlebih dahulu. Mereka perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup dalam penggunaan teknologi informasi, sehingga dapat memanfaatkannya secara efektif dalam memberikan pembelajaran agama. Oleh karena itu, Penyuluh Agama Kristen perlu meningkatkan kemampuan mereka dalam menguasai teknologi informasi. Mereka dapat mengikuti pelatihan atau kursus untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam penggunaan teknologi informasi. Selain itu, mereka juga dapat memanfaatkan berbagai media digital seperti buku-buku dan tutorial online sebagai sumber belajar, berlatih dan sumber literasi sebagai seorang penyuluh.

Model Penyuluhan Agama Kristen Yang Efektif di Era Society 5.0

Model penyuluhan agama Kristen yang efektif di era saat ini harus mampu mengakomodasi perubahan yang terjadi di masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis. Era ini ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat dan perubahan sosial yang semakin cepat. Oleh karena itu, model penyuluhan agama Kristen yang efektif harus dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada masyarakat. Salah satu model penyuluhan agama Kristen yang efektif di era Society 5.0 adalah melalui penggunaan media sosial dan aplikasi mobile. Seperti dikatakan (Muvid, 2020) "Strategi pembelajaran sinkron bisa berupa obrolan daring dan obrolan langsung". Media sosial seperti *Zoom, Facebook, youtube, Twitter, Instagram, WA* dan media komunikasi elektronik yang lain dapat digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan pesan keagamaan dan membangun komunitas keagamaan yang kuat. Sementara itu, aplikasi mobile seperti Aplikasi Alkitab dan Aplikasi Doa dapat digunakan sebagai sarana untuk memudahkan masyarakat dalam beribadah dan meningkatkan keaktifan mereka dalam kegiatan keagamaan.

Model penyuluhan agama Kristen yang efektif juga harus mampu menghadirkan konten yang relevan dan aktual. Konten yang disajikan harus mampu mengakomodasi perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang terjadi di masyarakat. Konten yang relevan dan aktual juga dapat meningkatkan minat dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, sehingga dapat membentuk masyarakat yang lebih berkepribadian dan bertanggung jawab. Dalam kesimpulannya, model penyuluhan agama Kristen yang efektif di era sekarang harus mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, melalui media sosial, aplikasi *mobile*, dan media teknologi lain yang sedang populer di masyarakat. Konten yang disajikan harus relevan dan aktual dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, model penyuluhan agama Kristen yang efektif dapat membentuk masyarakat yang lebih berkepribadian dan bertanggung jawab, serta mampu menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang terus berlangsung di era Society 5.0.

Model Komunikasi Penyuluh Agama Kristen Yang Relevan Dengan Era 5.0

Era masa kini yang ditandai dengan penggunaan teknologi informasi yang semakin canggih, Penyuluh Agama Kristen perlu mengadopsi model komunikasi yang relevan agar pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan dengan efektif kepada khalayak yang lebih luas. Berikut adalah beberapa model komunikasi yang dapat diterapkan oleh penyuluh agama Kristen di era Society 5.0:

a. Komunikasi Digital

Seperti dikatakan Zakiyah, Komunikasi antar manusia tidak lagi dilakukan secara langsung (*direct*) dan tidak langsung menggunakan media cetak dianggap tidak lagi efisien dan efektif. Media komunikasi elektronik seperti telepon, televisi, radio, dan Sort Message Service/SMS) walaupun masih dimanfaatkan tetapi sudah kalah pamornya dengan media-media komunikasi digital seperti telepon pintar (*smartphone*) yang integral dengan internet (Zakiyah & Haryanto, 2020). Penyuluh agama Kristen dapat memanfaatkan media digital seperti website, blog, atau platform media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan. Dalam melakukan komunikasi digital, penyuluh agama Kristen harus memastikan bahwa pesan-pesan tersebut mudah dipahami dan memiliki nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

b. Komunikasi Interpersonal

Selain komunikasi digital, penyuluh agama Kristen juga dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan memanfaatkan teknologi *video conference* atau aplikasi pesan instan. Konferensi video (*video conference*) merupakan pertemuan jarak jauh untuk menjalin komunikasi dan interaksi melalui suara dan video yang dilakukan lebih dari satu orang (Ngabidin, 2021), melalui konferensi video dapat memungkinkan pendidik dan peserta didik berinteraksi satu sama lain pada saat yang bersamaan walaupun sedang berada di tempat yang berbeda (Ismawati & Prasetyo, 2020). Dalam melakukan komunikasi interpersonal melalui perangkat teknologi, penyuluh sebagai pendidik agama Kristen dapat memberikan penjelasan atau diskusi lebih dalam mengenai pesan-pesan keagamaan kepada khalayak yang lebih spesifik meskipun hanya melalui sarana komunikasi jarak jauh.

c. Komunikasi Kolaboratif

Model komunikasi yang lain yang dapat diterapkan oleh penyuluh agama Kristen adalah komunikasi kolaboratif. Patel mengatakan komunikasi kolaboratif adalah komunikasi yang melibatkan banyak orang (profesi) yang berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama (Patel, Harshada, Michael Pettitt, 2012). Melalui komunikasi kolaboratif, penyuluh agama Kristen dapat menggandeng komunitas atau kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan yang sama dengan pesan-pesan keagamaan yang ingin disampaikan. Hal ini dapat memperkuat kepercayaan dan hubungan antara penyuluh agama Kristen dengan masyarakat yang menjadi targetnya.

d. Komunikasi Holistik

Penyuluh agama Kristen dapat memanfaatkan model komunikasi holistik untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Istilah holistik merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris dari akar kata “whole” yang berarti keseluruhan (Webster, 1980). Jadi komunikasi holistik adalah komunikasi yang membahas mengenai keseluruhan bidang kehidupan manusia, bukan hanya sebagian saja. Melalui model komunikasi ini, Penyuluh Agama Kristen harus memandang bahwa keseimbangan antara fisik, mental, dan spiritual merupakan hal yang penting bagi kesejahteraan manusia. Dengan begitu seorang penyuluh dapat mengintegrasikan pesan-pesan keagamaan dengan upaya-upaya untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental masyarakat. Pemanfaatan teknologi informasi akan membantu seorang penyuluh untuk memiliki pengetahuan holistik dan memudahkannya menyampaikan kepada masyarakat yang dibinanya.

Strategi Penyuluhan Agama Kristen di Era Society 5.0

Strategi secara semantik berasal dari bahasa Yunani yang terhimpun dalam dua suku kata yaitu *stratos* dan *agein*. *Stratos* artinya pasukan, sedangkan *agein* artinya memimpin. Jadi yang dimaksud dengan strategi berarti memimpin pasukan dalam rangka memenangkan pertempuran, sehingga secara umum strategi diartikan sebagai pola umum yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. (Rahman, 2018). Strategi penyuluhan agama Kristen yang efektif harus memanfaatkan teknologi dan disesuaikan dengan kebutuhan audiens untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dengan memperhatikan kebutuhan dan preferensi masyarakat, penyuluhan agama Kristen dapat menjadi lebih efektif dalam menjangkau dan mempengaruhi masyarakat secara luas. Berikut adalah beberapa strategi penyuluhan agama Kristen yang efektif di era 5.0:

a. Membuat konten multimedia yang menarik

Konten multimedia seperti video, podcast, dan gambar sangat efektif dalam menjangkau masyarakat yang sudah melek teknologi. Membuat konten yang menarik dan mudah dipahami akan membantu meningkatkan daya tarik dan efektivitas penyuluhan bagi masyarakat. Berikut langkah-langkah membuat konten yang menarik: (1)Kenali audiens, (2)Tentukan jenis Konten, (3)Mulai merencanakan dan memproduksi konten (Rozy, 2022).

b. Memanfaatkan platform digital

Platform digital adalah sebuah wadah digital yang dipakai untuk menjalankan sebuah sistem sesuai dengan rencana yang telah dibuat (Wibawa, 2021). Beberapa platform digital yang populer dan paling sering digunakan seperti: Youtube, Facebook, Tiktok, Instagram, WAG, Zoom dan media lain yang relevan dengan teknologi saat ini. Memanfaatkan platform digital ini akan memudahkan penyuluh dalam menjangkau audiens dan memberikan materi penyuluhan yang mudah diakses oleh siapapun, terkhusus masyarakat yang menjadi fokus penyuluhan.

c. Menyesuaikan materi penyuluhan dengan kebutuhan audiens

Masyarakat pada saat memiliki preferensi yang berbeda dalam cara belajar dan menerima informasi. Pengemasan pesan yang dipadukan dengan metode penyuluhan yang tepat akan memberikan dampak positif. Terlebih pesan dan metode yang tepat tersebut disesuaikan dengan karakter umur target audiens sasaran penyuluhan (Sutama, 2021). Oleh karena itu, materi penyuluhan harus disesuaikan dengan kebutuhan audiens agar lebih mudah dipahami disukai, dan juga relevan dengan perubahan-perubahan di masyarakat.

d. Membangun komunitas online

Membangun komunitas online dapat membantu orang-orang yang ingin belajar lebih banyak tentang agama Kristen. Komunitas ini dapat menjadi tempat bagi orang-orang untuk berbagi pengalaman, memperdalam pengetahuan, dan membantu satu sama lain. Peran penyuluh sebagai fasilitator dalam komunitas

online sangat diperlukan untuk mengembangkan spiritualitas masyarakat yang dibinanya. Anggun dalam (Wulandari, 2017) menyatakan ada tiga cara yang sederhana untuk membangun komunitas online: (1) Mendengarkan, (2) Terlibat secara emosional, (3) Edukasi. Ketiga hal ini dapat diterapkan dalam membangun komunitas online bagi masyarakat yang dibimbing oleh penyuluh.

e. Menggunakan teknologi interaktif

Teknologi interaktif seperti game atau simulasi dapat digunakan untuk membantu orang memahami konsep-konsep yang sulit. Ini dapat membantu meningkatkan efektivitas penyuluhan dan membuat materi yang disampaikan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami terutama kepada generasi muda. Seperti dikatakan Supardi tujuan penggunaan multimedia interaktif secara garis besar dapat dipahami sebagai usaha untuk menyajikan materi yang akan dibelajarkan ke dalam format yang lebih efektif dan efisien untuk digunakan dan dimengerti (Supardi, 2014).

f. Menjalin kerjasama dengan gereja dan komunitas lokal

Dalam rangka kelancaran dan keberhasilan tugas, seorang penyuluh agama harus melakukan sinergi dan kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, instansi dan lembaga yang memiliki keterkaitan secara langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan penyuluhan agama (Sukmawan, 2012). Gereja dan komunitas lokal dapat menjadi mitra penting dalam penyuluhan agama Kristen. Informasi mengenai mitra yang ingin kita ajak bekerjasama dapat kita temukan menggunakan teknologi informasi, sehingga melalui kerja sama yang terjalin, penyuluh agama dapat lebih mudah menjangkau audiens potensial dan memperluas jangkauan penyuluhan.

KESIMPULAN

Dalam setiap perubahan zaman akan selalu ada tantangan yang disebabkan oleh perubahan tatanan sosial kehidupan manusia. Era dimana manusia hidup hari ini disebut dengan era society 5.0, yaitu zaman dimana kegiatan manusia yang selalu berhubungan dengan teknologi yang semakin maju. Oleh karena itu tantangan yang dihadapi sangatlah kompleks dan menyakut dengan seluruh bidang kehidupan manusia. Salah satu bidang yang mengalami tantangan adalah bidang keagamaan dan negara Indonesia sendiri adalah negara yang mayoritas penduduknya memiliki agama. Peran

penyuluh agama sangatlah penting untuk membimbing masyarakat yang menjadi umat binaannya, termasuk Penyuluh Agama Kristen. Tantangan yang dihadapi pasti selalu berbeda dari zaman ke zaman, oleh karena itu seorang penyuluh perlu mempersiapkan dirinya untuk menghadapi perkembangan teknologi di masa ini. Dari hasil penelitian ini, ditemukan beberapa tantangan yang harus di hadapi oleh para penyuluh agama di era society 5.0, seperti: (1)Tantangan teknologi; (2)Tantangan Multukularisme; (3)Tantangan inkulsivitas beragama; (4)Tantangan kebijakan publik; dan (5)Tantangan krisis moral. Dari hasil penelitian ini di dapatkan model penyuluhan, model komunikasi dan srategi penyuluhan yang efektif untuk menghadapi tantangan di era society 5.0. Hasil penelitian ini, selain dapat dipergunakan sebagai sumber belajar bagi para akademisi, hasil penelitian ini juga dapat dipergunakan sebagai sumber rujukan dan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Books

- Kartanegara, M. (2007). *Mengislamkan Nalar, Sebuah Respon Terhadap Modernitas*. Erlangga.
- Lauer, R. H. (2003). *Perspektif Perubahan Sosial*. Rineka Cipta.
- Muvid, M. B. (2020). *Strategi dan Metode Pembelajaran Era Society 5.0 di Perguruan Tinggi*. Goresan Pena.
- Nazir, M. R. S. (2009). *Metode Penelitian*. Ghali Indonesia.
- Ngabidin, M. (2021). *Mekar Berseri di Masa Pandemi (Kumpulan best practices inovasi pembelajaran pada sekolah model di masa pandemi covid-19) SMP, SMA, SMK*. Deepublish Publisher.
- Partanto, P. A. dan M. D. A. B. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola.
- Pasolong, H. (2013). *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Alfabeta.
- Rahman, D. (2018). *Menjadi Penyuluh Profesional (2nd ed.)*. LEKKAS.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Webster, N. (1980). *Dictionary of the English Language*. William Collins Publisher.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Journal article

- Kasih, E. (2018). *Pelaksanaan Prinsip- Prinsip Demokrasi Dalam Sistem Politik Di Indonesia Guna Mewujudkan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia*. Jurnal Kajian Lemhannas RI,

34(4), 1–87.

Management, T. (n.d.). *Tantangan komunikasi antarbudaya sekarang dan yang akan datang di indonesia*. 2(2), 105–119.

Wibawa, A. E. yuda. (2021). *Implementasi Platform Digital Sebagai Media Pembelajaran Daring Di MI Muhammadiyah PK Kartasura Pada Masa Pandemi Covid-19*. Berajah Journal, 0, 76–84.

Supardi, A. (2014). *Penggunaan Multimedia Interaktif Sebagai Bahan Ajar Suplemen Dalam Peningkatan Minat Belajar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 1(2), 161–167.

Journal article with DOI

Ismawati, D., & Prasetyo, I. (2020). Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Video Zoom Cloud Meeting pada Anak Usia Dini Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 665. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.671>

Patel, Harshada, Michael Pettitt, J. R. W. (2012). *Factors of collaborative working: A framework for a collaboration model*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.apergo.2011.04.009>

Polat, L., & Erkollar, A. (2021). Industry 4.0 vs. Society 5.0. In *Lecture Notes in Mechanical Engineering* (Issue September). https://doi.org/10.1007/978-3-030-62784-3_28

Ratnaya, I. G. (2011). Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika Dan Komunikasi Dan Cara Antisifasinya. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 8(1), 17–28. <https://doi.org/10.23887/jptk.v8i1.2890>

Website

Fildan, 2021. *Apa Itu Smart Society?*. <https://www.sisteminformasi.org/2021/12/smart-society.html>.

Renata, S., & Shafa, T. (2022). *Penerapan Dasar Society 5 . 0 Di Bidang Pendidikan*. August. Politeknik Imigarasi. <https://poltekim.ac.id>

Rozy, M. F. (2022). *Cara Membuat Konten Media Sosial yang Efektif*. <https://www.gramedia.com>

Sabrina, F. M. (2022). *Diam Tertinggal, Bergerak Menuju Era 4.0*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id>

Sutama, I. W. (2021). *METODE PENYULUHAN AGAMA BERBASIS AUDIENS DALAM MENJAGA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA*. <https://repository.iahn-gdepudja.ac.id>.

Sukmawan, D. (2012). *Teknik Penyuluhan Islam Melalui Pendekatan Persuasif* [UIN Sunan Gunung Jati]. <https://etheses.uinsgd.ac.id/2208/>

Sydow, L. (2021). *Daily Time Spent in Apps Reached New Heights in Q3 2021*. Data.Ai. <https://www.data.ai/fr/insights/market-data>.

Wulandari, D. (2017). *Tiga Cara Terbaik Untuk Membangaun Komunitas Online*.

<https://mix.co.id/marcomm/brand-communication/>

Website document

Jenderal, D., Masyarakat, B., Jenderal, D., Masyarakat, B., & Kristen, A. (2017). Juknis Standar Penyuluh Agama Kristen. [http://www.lemhannas.go.id/images/Publikasi_Humas/Jurnal/Jurnal Edisi 34 Juni 2018.pdf](http://www.lemhannas.go.id/images/Publikasi_Humas/Jurnal/Jurnal_Edisi_34_Juni_2018.pdf)

Zakiah, O., & Haryanto, T. (2020). *Penguatan Penyuluh Agama Dalam Pemanfaatan Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0*. 1–6. https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/policy_brief.pdf